

BUNDAKATA, PRAKTIK KOLABORATIF PERBUKUAN
Studi etnografi produksi hingga distribusi media

Restu Ismoyo Aji

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
restu.ismoyo.dkv@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini membahas Bundakata, praktik perbukuan berkarakter kolaboratif. Praktik kolaboratif ini hadir sejak awal hingga akhir, sejak pengumpulan naskah hingga distribusi, di mana seluruh prosesnya melibatkan banyak orang termasuk pembaca. Melalui metode etnografi, lewat wawancara terhadap penggagasnya dan metode observasi partisipan, diungkap bahwa Bundakata adalah respon atas industri buku yang kurang memberi pilihan bagi pembaca. Bundakata melalui praktik kolaboratifnya dan pilihan kata untuk melabeli segenap tindakannya adalah sebuah tindakan yang menyadari adanya diskursus dalam bahasa, media, dan masyarakat.

Kata Kunci: *buku, kolaboratif, etnografi, diskursus*

ABSTRACT

This paper discusses Bundakata, a book practice with a collaborative characteristic. This collaborative practice is present from beginning to end, from the collection of the manuscripts to distribution, where the whole process involves many people including readers. Through the ethnographic method, through interviews with the initiators and the participant observation method, it is revealed that the Bundakata is a response to the book industry which does not provide readers with choices. Bundakata through its collaborative practice and choice of words to label all its actions is a movement that realizes the existence of discourse in language, media and society.

Keywords: *book, collaborative, ethnography, discourse*

PENDAHULUAN

Bundakata, secara sederhana dapat disebut sebagai kegiatan untuk berkarya bersama, di mana siapapun, tanpa ada batasan apapun, baik dari segi usia, ras, etnis, pendidikan, agama, domisili, dapat turut berkontribusi dalam bentuk entah itu puisi, pantun, cerpen, esai, opini, gambar, ilustrasi, lukisan, komik, foto, atau gabungan kesemuanya. Karya tersebut dikumpulkan ke *Bundakata* lewat surat elektronik (email) untuk ditataletakkan (layout) ke dalam selembur kertas ukuran A4 yang dilipat dua menjadi ukuran A5 bolak-balik, sehingga terdapat 4 halaman. File yang sudah dilayout ini kemudian dicetak pada kertas buram dengan mesin cetak toko. Lembaran karya yang sudah dicetak lalu dipajang pada sebuah stan di pameran buku atau seni. Pengunjung pameran boleh dan bebas memilih sendiri karya yang disukai, menyusun urutan, menjilidnya menjadi buku, mendesain sampulnya, dan membawanya pulang tanpa dipungut biaya.

Uniknya dengan model kerja demikian, *Bundakata* tidak menyebut diri sebagai komunitas, ia menamakan diri sebagai “peristiwa.” Karenanya ia muncul sewaktu-waktu tanpa agenda pasti. Hingga tulisan ini dibuat *Bundakata* baru dilihat empat kali, masing-masing dengan empat tema berbeda, yaitu pada 2013, dua kali pada 2014, dan terakhir 2018. Keanggotaannya tanpa batas, diikat oleh perkenalan, sehingga bahkan menyebut orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai “anggota” saja sudah kurang tepat. Baik keterlibatan para penggeraknya, peserta yang mengirimkan karya mereka, pun mereka yang membawa pulang karya, sama-sama tidak membutuhkan biaya, kecuali yang dipikul bersama dalam istilah “gotong royong.”

Menyimak paparan sekilas di atas telah nampak *Bundakata* adalah praktik yang berkarakter kolaboratif. Praktik kolaboratif ini hadir sejak awal pengumuman penerimaan naskah yang disebarkan secara berantai, pengumpulan naskah di email yang dikelola bersama, penataletakan praproduksi di komputer, produksi cetak, pemajangan di pameran buku atau seni, hingga sampai di tangan pembaca,

seluruhnya melibatkan banyak orang dengan memanfaatkan jaringan pertemanan, bahkan juga pembaca. Produksi media yang seperti inilah yang menarik perhatian saya selaku peneliti, mengapa dan bagaimana media dan produk kultural seperti *Bundakata* muncul dan berada.

METODOLOGI

Tulisan ini menganalisis *Bundakata* dari sisi industri budaya melalui metode etnografi, yang tidak saja melibatkan wawancara mendalam terhadap dua orang penggagasnya, Widyatmoko (akrab disapa Koskow) dan Awalludin (Cak Udin) dalam beberapa kali pertemuan, tapi disertai pula dengan observasi partisipan lewat pengamatan dan keterlibatan langsung saya sebagai peneliti terhadap aktivitas *Bundakata* sejak 2014, hingga yang paling baru dilihat pada akhir 2018. Saya telah melibatkan diri dalam kegiatan *Bundakata*, sebagai kontributor pada 2014, berlanjut menjadi koordinator pada 2018. Saya menempatkan *Bundakata* sebagai objek kajian, dengan dua orang penggagasnya sebagai sumber data utama penelitian, sementara arsip dan tulisan terdahulu mengenai *Bundakata* saya tempatkan sebagai data pendukung.

PEMBAHASAN

Industri buku selama ini tidak memberi banyak pilihan bagi pembaca. Pembaca selalu hanya dijadikan pasar potensial oleh penerbit demi meraup keuntungan sebesar-besarnya. Hal ini bisa diamati dari tren buku yang muncul silih berganti mengatasnamakan pelayanan atas selera pembaca. Di saat ruang penataan di toko-toko buku terus dipenuhi tema-tema dan desain sampul yang nyaris seragam, tumbuhlah *Bundakata*, sebuah gagasan mengenai “buku” yang semangatnya adalah hendak mengapresiasi pembaca.

Konsep dan jalan yang diambil *Bundakata* dapat dirangkum ke dalam: (1) peristiwa—bukan lembaga, (2) gotong royong, dan (3) memberi pilihan. Oleh dua orang penggagasnya, Widyatmoko (yang akrab disapa Koskow) dan Awalludin (Cak Udin), *Bundakata* timbul dari penolakan terhadap yang baku dalam industri buku. Keduanya memang “orang-orang buku,” orang yang telah berkecimpung dan memiliki kepedulian di dunia perbukuan. Koskow seorang pengajar di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, penulis *Merupa Buku*, sebuah buku yang membahas buku. Sementara Cak Udin semenjak kuliah di Surabaya telah aktif di sejumlah acara perbukuan dengan mengadakan pameran buku di beberapa kota kecil di Pulau Jawa.

Nama *Bundakata* itu sendiri dicetuskan Cak Udin dalam sebuah perjalanan berkendara sepeda motor bersama Koskow, nama ini diinspirasi dari peran mulia seorang ibu. *Bundakata* bagai rahim yang mampu melahirkan siapa saja (penulis) dan apa saja (tulisan/karya). Begitu pula karya yang lahir dari *Bundakata* yang pada ujungnya mampu menggerakkan dan menginspirasi siapa saja.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya di *Bundakata* setiap kontributor berkarya dalam format selembur kertas A4 yang dilipat menjadi dua sehingga didapati dua lembar A5 yang berdampingan. Isinya boleh berupa apa saja asalkan tidak menyinggung SARA. Karya ini setelah dilayout lantas dicetak pada kertas buram dengan memakai mesin cetak toko atau fotokopi, bergantung kondisi dan situasi. Kertas buram dipilih agar lebih ramah lingkungan. Kontributor dapat mencetak sendiri atau mengirim karyanya ke *Bundakata* untuk dicetak bersama.

Biaya cetak akan diusahakan bersama alias patungan. Jika ada kontributor yang belum sanggup membayar ongkos cetak, *Bundakata* tidak menuntutnya untuk segera membayar. Ini karena hubungan pertemanan dan perkenalan yang serba guyup lebih dikedepankan. Karya-karya tersebut lalu dipertemukan dalam sebuah ajang yang dilabeli dengan “peristiwa” yang menumpang sebuah stan pada pameran buku atau seni. Lembar-lembar karya ini dihadapkan kepada pengunjung/pembaca untuk disusun sendiri langsung di lokasi. Mereka dapat memilih karya yang disukai, mengkreasi sampul untuknya, dan membawanya pulang tanpa dipungut biaya.

Peristiwa, Bukan Lembaga

Bundakata yang menyebut diri “peristiwa” bukan lembaga, forum, apalagi komunitas, serupa akan konsep tubuh-tanpa-organ dari Gilles Deleuze, yang melampaui organisasi. Tubuh ini berhubungan, saling bersinggungan antara titik satu dan lainnya, dan terus berubah. Tubuh-tanpa-organ dipertentangkan dengan organisme (yang diasosiasikan bagai pohon) di mana setiap unsur punya fungsi. Tubuh ini keluar dari teritori (kriteria-kriteria tetap), dan membentuk kembali dengan cara baru di daerah baru (Haryatmoko, 2015). Mungkin karena itulah *Bundakata* mudah menyebar dan telah hadir pula di Semarang, Jepara, Malang, keluar dari kota Yogyakarta yang membenihinya.

Ketiadaan bentuk lembaga/badan tak pelak membuat *Bundakata* seolah kosong tanpa ada struktur kepengurusan. Meskipun kenyataannya tetap ada yang menggerakkan agar ia berjalan. Misalnya ada yang mengurus layout karya yang masuk lewat *Adobe InDesign* sebelum naik cetak, ada yang mengambil peran mencetak lalu menjadi “kurir” karya-karya tersebut, ada yang mengurus patungan dana cetak, ada pula yang kebagian mendisplay dan membongkar karya pada saat pameran, ada juga yang mengambil peran menjaga stan, pendokumentasian, hingga pengarsipan.

Koskow menolak istilah “*pengurus bayangan*” untuk mereka. Istilah ini menurutnya mengandaikan bentuk pelembagaan juga. Dia lebih suka menyebut *Bundakata* sebagai “*ada orang-orangnya.*” Cak Udin menyebut mereka sebagai “*pelaku*” (Awalludin, 2014). Banyak dari mereka yang menjalani peran ganda tanpa ada yang ribut dengan ketidakadilan pembagian kerja. Cara kerja model ini meniadakan *job description* yang lazim terdapat pada organisasi/lembaga. Di sinilah kegotongroyongan terlihat dalam sebuah peristiwa, di kala banyak orang melibatkan diri semampunya, sesempatnya, ikut urun tenaga dan pikiran mewujudkan peristiwa *Bundakata*.



Gambar 1. Kegiatan Bundakata #4 di FKY 2018.
Sumber: Dokumentasi Bundakata (2018)

Ketiadaan lembaga ini diakui oleh Cak Udin berdampak pada ketidaktahuan mereka yang tertarik untuk urun berkarya ‘harus menghubungi siapa?’ Perekat antar para pelaku hanya melalui laman *Facebook Bundakata* yang terbuka bagi semua orang atau melalui nomor *handphone*. Dia tidak melihat ketiadaan lembaga ini sebagai penghalang, karena justru dengan jalan inilah gagasan *Bundakata* bisa menyebar sekaligus meluaskan jaringan pertemanan.

Dalam memahami “peristiwa” sebagaimana dimaksud *Bundakata*, Cak Udin menyebutnya sebagai sesuatu yang “*serba tak terduga*” atau “*yang dinanti-nanti.*” Peristiwa *Bundakata* berupaya menghindari segala hal yang bersifat rutin: pertemuan rutin, acara-acara rutin, rapat, dsb. Banyak komunitas menulis yang mencoba melakukan rutinitas atau sesuatu yang diagendakan secara tetap sehingga kegiatan tersebut terasa seperti kewajiban atau beban, *Bundakata* sebaliknya tidak harus selalu ada dalam rentang waktu tertentu. Dengan begini *Bundakata* bebas dari tuntutan.

Hingga tulisan ini dibuat telah dihelat empat peristiwa *Bundakata* yang mengangkat tema khusus. Yang pertama “*Buku Istimewa*” (2013), kedua “*Jaman Ngedan*” (2014), ketiga “*Ironi dan Daya Hidup*” (2014), dan keempat “*Dunia Bersama*” (2018). Untuk yang terakhir ini *Bundakata* menjadi bagian dari workshop di Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2018. Setiap tema hadir dari obrolan akrab dan diskusi kecil pelaku *Bundakata* untuk menyikapi situasi yang terjadi ketika itu, sehingga sesuai dengan ke-peristiwa-an yang menjadi jalannya.

Buku Gotong Royong

Ruang-ruang cair tanpa batas dihadirkan oleh *Bundakata*. Tidak saja dari orang-orang yang terlibat atau pembaca yang diberi kebebasan menyusun, tapi juga dari kontributornya. Di sini siapapun boleh bergabung untuk berkarya. *Bundakata* tidak mencoba membuat sekat-sekat pemisah, atau yang dikatakan oleh Koskow sebagai “*partisi-partisi*.” *Bundakata* berbeda dari buku bunga rampai pada umumnya yang disusun dengan tema tulisan dan kualifikasi tertentu. Hanya di *Bundakata* tulisan seorang anak berumur 3 tahun disandingkan dengan tulisan seorang mahasiswa S2. Semua bergantung kepada pengunjung/pembaca yang diberi kebebasan menyusun karya-karya tersebut menjadi satu bundel buku. Begitu pula pembaca bila tertarik untuk ikut berkontribusi. Sebab rupanya *Bundakata* memicu rasa resah mereka yang cuma dipandang sebagai “pembaca” (konsumen) agar mau merasakan menjadi “penulis” (produsen). Terbukti jumlah kontributor selalu meningkat di setiap helatan ajang *Bundakata*.

Demi menjaga interaksi dan ikatan antara pembaca dengan *Bundakata*, pada awalnya sistem “barter” diperkenalkan bagi pengunjung yang ingin mengambil/menyusun karya para penulis. Tujuannya untuk saling mengapresiasi. Kontributor menghargai hak-hak pembaca memilih tulisan yang disukai, begitu pula pembaca menghargai karya para kontributor. Barter ini dapat berupa apa saja, sukarela, dan semampu pembaca. Wujudnya pun sangat beragam, tak harus selalu uang, malah uang sebagai alat tukar sebisa mungkin dihindari. Di kesempatan *Bundakata* #1 bertema “Buku Istimewa” di Semarang pada acara pameran Semarang Sejuta Buku. Natalia Afnita (<http://nocturvis.blogspot.com/2013/12/sepekan-bersama-Bundakata.html>, diakses 28 September 2020), salah seorang kontributor yang juga menjaga stan di *Bundakata* menuliskan bahwa tak urung barter ini menimbulkan kebingungan pengunjung/pembaca, karena tidak tahu nilai yang layak dari buku *Bundakata* yang mereka susun. Akhirnya buku yang baru saja dibeli oleh pengunjung di pameran buku yang sama diberikan kepada *Bundakata*. Ada pula yang menulis puisi, ada yang membacakan puisi langsung di stan *Bundakata*, ada yang menawarkan diri untuk menjaga stan, hingga memberikan harmonika miliknya. Ditambahkan oleh Cak Udin ada pula yang menyanyi atau sekedar menulis kesan dan pesan di lembar yang tersedia. Bentuk-bentuk apresiasi ini cukup mencengangkan dan dapat dibaca betapa nyata kegotongroyongan itu di kala pembaca berpartisipasi semampunya.

Dalam perkembangannya, kata barter yang terlalu berkonotasi pertukaran setara dan dinilai bermotif ekonomi kemudian diganti dengan istilah “*take and give*” pada *Bundakata* #3 yang bertema “Ironi dan Daya Hidup.” Semangatnya tetap menjaga hubungan dan saling menghormati. Tetapi *take and give* pun masih mengandaikan adanya transaksi di mana salah satu pihak bisa jadi lebih diuntungkan dari lainnya. Belakangan sejak *Bundakata* #4 ia digantikan dengan “*give and give*.” Di sinilah kekuatan bahasa dalam memberi makna mengemuka. Bukan lagi “*ambil baru kemudian memberi*,” melainkan “*saling-memberi*.” Itulah yang terjadi pada gotong royong, saling memberi seikhlasnya.

Memberi Pilihan

Bundakata dilandasi semangat mengapresiasi pembaca, ia lahir demi pembaca. Posisi pembaca dihargai dengan kebebasan memilih karya yang disukai. *Bundakata* memberi mereka pengalaman bak editor buku, walau masih dalam taraf penyusunan urutan. Tulisan mana yang diletakkan di depan, di tengah, dan mana yang di belakang seluruhnya berada dalam kendali pembaca. Layaknya perilaku orang yang berkelana di internet, di mana orang bebas membaca/menyimpan apa saja yang disukainya dan disusun sesuai selera dalam folder komputer. Model berkarya, pameran, dan interaksi dengan pengunjung semacam ini sesungguhnya ditelurkan dari obrolan di DDF (Diskom Drawing Foundation), sebuah komunitas pehobi menggambar di program studi Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta. Hanya saja gagasan itu belum terwujud. Oleh Koskow dan Cak Udin gagasan ini dipinjam dan diadaptasi untuk mengakomodir konsep “buku” *Bundakata*.

Berbeda dari penerbit buku indie yang menetapkan visi-misi perlawanan secara jelas kepada kemapanan penerbit besar dan industri buku. Koskow tidak secara tegas mengelak istilah “*melakukan perlawanan*,” tapi juga tidak mengiyakan. *Bundakata* juga tidak tepat jika disebut gerakan sosial.

Koskow menyebut sebuah pepatah Jawa: “*ngono yo ngono ning ojo ngongo*” untuk mengilustrasikan *Bundakata*. Tujuannya bukan untuk perubahan sosial. Dengan gerakan semacam inilah *Bundakata* justru bisa mudah masuk/diterima di mana-mana. *Bundakata* menjadi seperti *rhizome* yang dimaksud oleh Deleuze. Tidak ada pusat, mampu berkembang biak ke segala arah, tanpa dibatasi kode penyatu (Haryatmoko, 2015). Bagi Koskow *Bundakata* adalah bentuk dari tindakan “*memberi pilihan*.” Mengenai “*pilihan*” ini Cak Udin mempersilakan bila istilah ini dipahami seperti memahami jalur alternatif atau musik alternatif. Yang jelas *Bundakata* memang hadir sebagai respon atau tanggapan atas industri buku yang makin terseret arus pelayanan pasar dan kian berorientasi keuntungan. Koskow juga menolak jika *Bundakata* dikatakan bentuk budaya tanding apalagi gerakan subversif. Mau kemana arah *Bundakata* oleh Cak Udin dianalogikan seperti angin yang berembus, kehadirannya dapat dirasakan namun tidak terlihat. Ia dapat berembus ke mana saja, dapat mengisi apa saja. Sony Prasetyotomo, salah seorang kontributor dan pelaku *Bundakata* sepakat bila *Bundakata* diibaratkan air yang mengalir. Mungkin dengan analogi air ini *Bundakata* hendak memasuki setiap ceruk dan meresap di dalamnya. Bagi Cak Udin bila ada yang berminat dipersilakan mengadakan “*peristiwa*” yang sama dengan nama *Bundakata* di mana pun tanpa izin resmi dari para pelaku yang terlibat selama ini, Hanya saja untuk urusan satu ini Koskow menekankan pentingnya berkomunikasi bagi pihak yang ingin menyelenggarakan *Bundakata* dengan orang-orang yang telah terlibat. Agaknya ada kecemasan yang berangkali cukup beralasan lantaran pemakaian nama *Bundakata* oleh lain pihak turut menggeser sisi konsep dasar *Bundakata*.

Berdasar pengalaman sebelumnya keseksian nama dan konsep *Bundakata* menarik sejumlah pihak. Moammar Emka (penulis *Jakarta Underground*) yang pernah menyambangi stan *Bundakata* menawari agar naskah-naskah/tulisan/karya di *Bundakata* untuk diterbitkan di Gagas Media. Tawaran ini ditolak oleh Cak Udin. Baginya menyerahkan naskah ke penerbit berarti menghilangkan penghargaan kepada pembaca untuk berperan sebagai penyusun naskah. Pada kesempatan lain pernah pula ada pihak yang tanpa izin mendompleng nama dan logo *Bundakata* untuk jualan buku di *Twitter*. Oleh Cak Udin pemilik akun tersebut ditegurinya. *Bundakata* tidak boleh untuk jualan buku. Ia tidak dibuat untuk mencari keuntungan. Menyusul teguran tersebut, pihak yang mengatasnamakan *Bundakata* tersebut kemudian mengganti nama dan logonya.

Mengenai ketidakbersediaan mengambil keuntungan ini, Koskow menyebutnya gagasan “*sombong*” dalam arti khusus. Bayangkan saja para kontributor dan pelaku patungan untuk ongkos cetak, keluar tenaga dan waktu untuk layout dan mendisplay, tetapi tidak mau menerima bayaran ketika karya mereka diambil pembaca. Uniknya kerja ikhlas orang-orang *Bundakata*, termasuk para kontributornya seperti berbuah manis ketika di helatan ketiga yang membarengkan diri dengan pameran seni rupa *Nandur Srawung* di Taman Budaya Yogyakarta pada November 2014 mereka turut menerima limpahan Dana Istimewa sebesar ratusan ribu per kontributor. Barangkali analogi bagaikan hembusan angin dan aliran air cukup tepat, sebab gerakannya mampu memasuki setiap relung hidup yang kemudian ikut meniupkan/mengalirkan rezeki kepada mereka. “*Tidak mencari uang tapi malah mendapat uang,*” demikian Koskow mengungkapkan.

KESIMPULAN

Jalan dan langkah yang di ambil *Bundakata* jika enggan dikatakan baru, maka bolehlah kiranya disebut memberi penyegaran terhadap konsep buku yang telah dibakukan oleh lingkaran industri buku, termasuk penulis, dan (ironisnya) pembaca sendiri, bahwa buku bukan hanya berisi penerbit dan penulis, tapi ada pembaca, editor, dan perancang sampul. Penyegaran dilakukan dengan menegaskan pembedaan diri yang dihadirkan terhadap yang bukan (menegasi) atau bentuk-bentuk yang ditolaknya lewat kesadaran akan kuasa bahasa dalam membentuk makna, bersanding dengan praktik diskursif tentang buku.

Bahasa sendiri adalah tempat makna kultural dibentuk dan dikomunikasikan. Bahasa adalah sarana membangun pengetahuan tentang diri dan dunia sosial (Barker,2013:71). Karena itulah *Bundakata* mengistilahkan diri sebagai “*peristiwa,*” bukannya lembaga yang mengesankan sebuah organisasi resmi. Ketiadaan bentuk lembaga beserta struktur kepengurusan berarti pula menolak bentuk-bentuk

hierarkis di dalamnya yang serba membatasi peran manusia dan merupakan pangkal kesenjangan. Sebutan yang dipakai untuk mereka yang terlibat bukannya “pengurus,” melainkan “*pelaku*” atau “*orang-orang yang menghidupi.*” Kata “pengurus” merujuk pada fungsi berjenjang di mana satu jabatan lebih tinggi daripada posisi di bawahnya.



Gambar 2. Pengunjung stan Bundakata dengan buku yang disusun sendiri.
Sumber: Dokumentasi Bundakata (2018)

Bundakata turut mencomot istilah “gotong royong” untuk menyebut model kerja barengnya, istilah yang berakar lama dalam tradisi di Indonesia. Melalui gotong royong, semua orang akan terlibat dalam interaksi berdasarkan keikhlasan, bukan perjanjian yang barangkali penuh ketidakadilan. Gotong royong timbul dari rasa “*senasib*” sebagai penulis dan pembaca dalam menghadapi gempuran industri buku yang ingin menguasai pasar. Kegotongroyongan membuka ruang seluas-luasnya kepada keterlibatan pembaca dan calon pembaca, bukan saja dalam ikut menyumbangkan karya atau menyusun lembaran kertas menjadi satu bundel buku, tetapi juga untuk ikut menyebarkan gagasan *Bundakata*. Apa yang disebut dengan praktik “*give and give*” (memberi dan memberi) ketika pembaca mengambil lembaran tulisan di *Bundakata*, timbul pula dari kesadaran atas kuasa bahasa dalam memaknai suatu bentuk interaksi yang sebenarnya sebuah transaksi, sembari diselubungi dengan niatan menolak sesuatu yang bukan jalannya, yaitu mengambil dan menukarnya dengan sesuatu yang setara nilainya (*take and give*).

Bagi Foucault (Barker, 2013:21), diskursus membentuk, mendefinisikan, dan memproduksi objek pengetahuan dengan cara yang dapat dipahami dan di saat bersamaan memandang cara penalaran lain sebagai sesuatu yang tidak dapat dipahami. Semuanya didukung oleh kondisi historis dan aturan yang menentukan pembentukan cara teratur dalam membicarakan objek. Tak terkecuali buku. Praktik perbukuan yang telah berlangsung lama membuat semua yang terjadi di dalamnya terasa wajar, yaitu di kala idealisme penulis ditekan demi kepentingan pasar, perancang sampul mesti mengikuti tren desain, pembaca tidak punya peran selain menjadi pembeli. Karena itulah praktik perbukuan yang diinisiasi *Bundakata* berupaya menolak pembakuan terhadap definisi buku oleh industri, bahwa buku dapat juga disusun sendiri oleh pembaca, bukan hanya oleh penerbit.

Dengan demikian *Bundakata* adalah alih kuasa kepada pembaca atas seperti apa dan bagaimana seharusnya format dan bentuk buku yang telah ditetapkan industri buku. Perbedaan melalui bahasa dan praktik diskursif ini tidak dapat dipandang sebagai sebuah perlawanan, atau setidaknya tidak secara terbuka, berhadapan langsung dengan para penerbit. Seperti ketika Koskow mengelak dari dugaan bahwa *Bundakata* adalah budaya tandingan yang melakukan perlawanan terhadap jalannya industri, melainkan hanya semata “*memberi pilihan,*” memberi apresiasi kepada pembaca.

REFERENSI

- Awalludin. 2014. Seni Rupa Buku, Bundakata: Ironi dan Daya Hidup dalam katalog Pameran Rupa Senirupa Nandur Srawung, diedit oleh Hadid, M. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, penerjemah: Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haryatmoko, 2015, Gilles Deleuze (3): Tubuh-tanpa-Organ dan Mesin hasrat. Basis No. 5-6, tahun 64, 2015, hal 62-68.
- Wawancara dengan Widyatmoko dan Awalludin Luthfi, 2015, 2018.
(<http://nocturvis.blogspot.com/2013/12/sepekan-bersama-Bundakata.html>) diakses 28 September 2020.